

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Pembelajaran terhadap Akhlak Siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter melalui integrasi pembelajaran terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017 yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ (**2,991 > 1,997**). Nilai signifikansi t untuk variabel pendidikan karakter melalui integrasi pembelajaran adalah **0.004** dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas **0.05 (0.004 < 0.05)**. Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 ditolak H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter melalui integrasi pembelajaran terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada setiap mata pelajaran dengan tujuan untuk menanamkan nilai-nilai pada peserta didik akan pentingnya pendidikan karakter, sehingga diharapkan setiap peserta didik mampu mengintegrasikan nilai-nilai itu ke dalam tingkah laku sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas. Pada dasarnya kegiatan pembelajaran, selain untuk

menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari/peduli, dan menginternalisasi nilai-nilai dan menjadikannya perilaku.¹

Hal ini sesuai dengan yang telah dirumuskan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Pembinaan Kementerian Pendidikan Nasional, bahwa implementasi pendidikan karakter dapat diintegrasikan kedalam mata pelajaran atau dalam proses pembelajaran dengan mengembangkan silabus dan RPP pada kompetensi yang telah ada sesuai dengan nilai yang akan diterapkan.²

Menurut Sudjana dalam buku Manajemen Pendidikan Karakter karangan Mulyasa.

Pada hakikatnya belajar merupakan interaksi antara peserta didik dengan lingkungan. Oleh karena itu, dalam pendidikan karakter, untuk mencapai hasil belajar yang optimal perlu keterlibatan atau partisipasi yang tinggi dari peserta didik. Keterlibatan peserta didik merupakan hal yang sangat penting dan menentukan keberhasilan pembelajaran.

Model pembelajaran berkarakter sebagaimana yang dirumuskan oleh Mulyasa diantara dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran Partisipatif. Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya keterlibatan itu peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Keterlibatan peserta didik itu pun harus memiliki arti

¹ Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pelaksanaan...*, hal. 30

²*Ibid*, hal. 14

penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar.

Untuk mendorong partisipasi peserta didik dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain memberikan pertanyaan dan menanggapi respons peserta didik secara positif, menggunakan pengalaman berstruktur, menggunakan beberapa instrumen dan menggunakan metode yang bervariasi yang banyak melibatkan peserta didik.³

Selain pembelajaran Partisipatif, juga dapat dilakukan dengan Pembelajaran Kontekstual atau yang sering disebut dengan CTL. CTL merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengefektifkan dan menyukseskan pendidikan karakter di sekolah. Pembelajaran Kontekstual dalam pelaksanaannya lebih menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga para peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

Melalui proses penerapan karakter dalam kehidupan sehari-hari, peserta didik akan merasakan pentingnya belajar, dan mereka akan memperoleh makna yang mendalam terhadap apa yang dipelajarinya. CTL memungkinkan proses belajar yang tenang dan menyenangkan, karena pembelajaran dilakukan secara alamiah, sehingga peserta didik dapat mempraktikkan karakter-karakter yang dipelajarinya dan yang

³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 189

telah dimilikinya secara langsung. Dalam pembelajaran kontekstual tugas guru adalah memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik, dengan menyediakan berbagai sarana dan sumber belajar yang memadai, serta menciptakan iklim yang kondusif bagi tumbuh kembangnya setiap karakter peserta didik. Guru bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran yang berupa hapalan, tetapi mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar, serta mengembangkan dan membentuk pribadi peserta didik secara optimal.⁴

Hubungan antara pendidikan karakter melalui integrasi pembelajaran dengan akhlak siswa sangatlah jelas karena dengan pemilihan metode, strategi dan model-model pembelajaran yang sesuai dengan pendidikan karakter akan dapat mempengaruhi atau membentuk akhlak siswa. Hal ini dikarenakan siswa dalam belajar tidak hanya menghafal. Mereka belajar dengan mengaitkan materi pembelajaran dengan dunia kehidupan peserta didik secara nyata, sehingga peserta didik mampu menghubungkan dan menerapkan kompetensi hasil belajar dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengaruh Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Budaya Sekolah terhadap Akhlak Siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter melalui integrasi budaya sekolah terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017 yang

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan...*, hal. 174-175

ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ (**2,212 > 1,997**). Nilai signifikansi t untuk variabel pendidikan karakter melalui integrasi budaya sekolah adalah **0.030** dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas **0.05** (**0.030 < 0.05**). Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 ditolak H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter melalui integrasi budaya sekolah terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

Hal ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Syamsul Kurniawan dalam bukunya Pendidikan Karakter.

Karakter peserta didik dapat dibentuk melalui budaya sekolah yang kondusif. Budaya sekolah yang kondusif adalah keseluruhan latar fisik lingkungan, suasana, rasa, sifat dan iklim sekolah yang secara produktif mampu memberikan pengalaman baik bagi tumbuh kembangnya karakter peserta didik seperti yang diharapkan.⁵

Kemendiknas seperti dikutip Agus Wibowo mendefinisikan budaya sekolah merupakan suasana kehidupan sekolah tempat peserta didik berinteraksi, baik dengan sesamanya, guru dengan guru, konselor dengan sesamanya, pegawai administrasi dengan sesamanya, dan antar-anggota kelompok masyarakat sekolah. Interaksi internal kelompok dan antar-kelompok terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, serta etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.

⁵ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsep & Implementasinya secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat)*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 127

Budaya sekolah yang positif akan mendorong semua warga sekolah untuk bekerja sama yang didasarkan saling percaya, mengundang partisipasi seluruh warga, mendorong munculnya gagasan-gagasan baru, dan memberikan kesempatan untuk terlaksananya pembaruan di sekolah yang semuanya ini bermuara pada pencapaian hasil terbaik. Budaya sekolah yang baik dapat menumbuhkan iklim yang mendorong semua warga sekolah untuk belajar, yaitu belajar bagaimana belajar dan belajar bersama. Akan tumbuh suatu iklim bahwa belajar adalah menyenangkan dan merupakan kebutuhan, bukan lagi keterpaksaan. Belajar yang muncul dari dorongan diri sendiri bukan karena tekanan dari luar dalam segala bentuknya. Dengan demikian, akan tumbuh suatu semangat di kalangan warga sekolah untuk senantiasa belajar tentang sesuatu yang memiliki nilai-nilai kebaikan.

Dalam mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam budaya sekolah perlu diperhatikan dua level kehidupan sekolah, yaitu level individu dan level organisasi atau level sekolah. Level individu merupakan perilaku siswa selaku individu yang tidak lepas dari budaya sekolah yang ada. Budaya sekolah di level individu mencakup antara lain: *Pertama*, bagaimana guru memberikan perhatian dan menangani masalah yang dihadapi siswa. *Kedua*, bagaimana guru menanggapi masalah penting yang terjadi di sekolah, terutama yang menyangkut kepentingan siswa. *Ketiga*, bagaimana guru mengalokasikan sumber yang ada, terutama dalam memberi kesempatan untuk berkomunikasi

secara mudah. *Keempat*, bagaimana para guru memberikan contoh atau teladan terhadap para siswanya karena umumnya siswa lebih banyak memerhatikan apa yang dilakukan para guru dari pada mendengarkan apa yang dikatakan guru. *Kelima*, bagaimana guru memberikan *reward* atas prestasi dan *punishment* untuk perilaku siswa yang tidak baik.

Sementara pada level institusi atau sekolah. *Pertama*, bagaimana desain dan pergedungan sekolah, sebab ini juga merupakan bagian dari budaya sekolah. *Kedua*, sistem, mekanisme dan prosedur sekolah, seperti tata tertib sekolah dan lain-lain. *Ketiga*, bagaimana ritual, tata cara, dan kebiasaan yang ada di sekolah, seperti upacara sekolah, seragam sekolah dan sebagainya. *Keempat*, apakah sekolah memiliki semboyan atau jargon yang menjadi kebanggan seluruh warga sekolah. *Kelima*, bagaimana filosofi, visi dan misi sekolah serta bagaimana proses sosialisasinya.⁶

Budaya sekolah sangat memengaruhi prestasi dan perilaku atau akhlak peserta didik dari sekolah tersebut. Dalam membentuk budaya sekolah ini bisa dilakukan dengan pembiasaan kegiatan rutin seperti (salam, sapa, sopan), shalat dhuha, ketika siswa dibiasakan untuk melaksanakan shalat dhuha di sekolah diharapkan kebiasaan ini akan selalui dilakukan anak baik di rumah ataupun disekolah. Selain itu juga dapat dilakukan dengan keteladanan. Mengenai keteladanan ini sendiri, lebih mengacu pada guru. Karena guru adalah panutan dan teladan bagi murid-muridnya.

⁶ Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter (Konsep & Implementasinya Secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, & Masyarakat)*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013, hal. 124-126

Jadi bagaimana seorang guru dengan penuh kesadaran untuk memperbaiki diri agar menjadi teladan terbaik bagi siswa.

Hubungan antara budaya sekolah dengan akhlak siswa sangatlah jelas, dimana budaya sekolah yang positif yang dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan, penciptaan suasana religius dan lain-lain akan membuat anak terbiasa. Dari terbiasa inilah nantinya akan tercipta akhlak yang tanpa pikir panjang akan dilakukan karena kesadaran bahwa yang dilakukan itu adalah baik.

3. Pengaruh Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Kegiatan Ekstrakurikuler terhadap Akhlak Siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung Tahun Ajaran 2016/2017

Ada pengaruh yang positif dan signifikan antara pendidikan karakter melalui integrasi kegiatan ekstrakurikuler terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017 yang ditunjukkan dari $t_{hitung} > t_{tabel}$ (**3,738 > 1,997**). Nilai signifikansi t untuk variabel pendidikan karakter melalui integrasi kegiatan ekstrakurikuler adalah **0.000** dan nilai tersebut lebih kecil dari pada probabilitas **0.05** (**0.000 < 0.05**). Dengan demikian, pengujian menunjukkan H_0 ditolak H_a diterima. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil tersebut yang memperlihatkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter melalui integrasi kegiatan ekstrakurikuler terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

Kegiatan ekstrakurikuler dapat berperan dalam pendidikan karakter. Melalui kegiatan pramuka, peserta didik dapat dilatih dan dibina untuk mengembangkan diri dan meningkatkan hampir semua karakter. Misalnya melatih untuk disiplin, jujur, menghargai waktu, tenggang rasa, baik hati, tertib, penuh perhatian, tanggung jawab, pemaaf, peduli, cermat, dan lain-lain. Pramuka menjadi salah satu kegiatan untuk melatih siswa untuk mandiri dan bertanggung jawab.

Sebagaimana yang terdapat dalam Anggaran Dasar Pramuka hasil Musyawarah Nasional Luar Biasa 2012, gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka:

- a. Memiliki kepribadian yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, berkecakapan hidup, sehat jasmani dan rohani;
- b. Menjadi warga negara yang berjiwa pancasila, setia dan patuh kepada negara kesatuan republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan.

Hubungan antara pendidikan karakter melalui integrasi kegiatan ekstrakurikuler pramuka sangatlah jelas, karena melalui kegiatan pramuka ini siswa dilatih untuk mandiri, taat kepada Allah, cinta alam dan sesama, dan lain-lain.

4. Pengaruh Pendidikan Karakter Melalui (Integrasi Pembelajaran, Integrasi Budaya Sekolah dan Integrasi Kegiatan Ekstrakurikuler) terhadap Akhlak Siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung

Ada pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter melalui integrasi pembelajaran, pendidikan karakter melalui integrasi budaya sekolah, dan pendidikan karakter melalui integrasi kegiatan ekstrakurikuler terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017 yang ditunjukkan dari nilai F_{hitung} (**14,928**) > F_{tabel} (**2,748**) dan tingkat signifikansi **0.000** < **0.05**. Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji serempak (uji F) diperoleh nilai **0.000**, dengan demikian nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari pada probabilitas α yang ditetapkan (**0.000** < **0.05**). Jadi H_0 ditolak dan H_a diterima. Jadi dapatlah ditarik kesimpulan terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter (integrasi pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler) terhadap akhlak siswa siswa SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung dengan nilai signifikansi **0.000**. Bila dilihat dari perbandingan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , maka hasil pengujian menunjukkan pengaruh yang bersifat positif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan dari hasil pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel pendidikan karakter (integrasi pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan ekstrakurikuler) secara bersama-sama (*simultan*) berpengaruh terhadap akhlak siswa di SDI Al-Hakim Boyolangu Tulungagung tahun ajaran 2016/2017.

Menurut pendapat beberapa ulama seperti Ibnu Miskawih, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, akhlak adalah hasil dari pendidikan, latihan, pembinaan dan perjuangan keras dan sungguh-sungguh.⁷ Pada kenyataan di lapangan, usaha-usaha pembinaan akhlak melalui berbagai lembaga pendidikan dan melalui berbagai macam metode terus dikembangkan. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina dan pembinaan ini ternyata membawa hasil berupa terbentuknya pribadi-pribadi Muslim yang berakhlak mulia, taat kepada Allah dan Rasul-Nya, hormat kepada ibu-bapak, sayang kepada sesama makhluk Tuhan dan seterusnya.⁸

Sebaliknya keadaan juga menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak dibina akhlaknya atau dibiarkan tanpa bimbingan, arahan dan pendidikan, ternyata menjadi anak-anak yang nakal, mengganggu masyarakat, melakukan berbagai perbuatan tercela dan seterusnya. Ini menunjukkan bahwa akhlak memang perlu dibina.

Dengan uraian tersebut di atas kita dapat mengatakan bahwa akhlak merupakan hasil usaha dalam mendidik dan melatih dengan sungguh-sungguh terhadap berbagai potensi rohaniah yang terdapat dalam diri manusia. Jika program pendidikan dan pembinaan akhlak itu dirancang dengan baik, sistematis dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, maka akan menghasilkan anak-anak atau orang-orang yang baik akhlaknya. Disinilah letak dan peran lembaga pendidikan.⁹

⁷ Abuddin Nata, *Akhlak...*, hal. 156

⁸ *Ibid*, hal. 157

⁹ *Ibid*, hal. 158

Dengan demikian pembentukan akhlak dapat diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak, dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya. Potensi rohaniah ada dalam diri manusia, termasuk di dalamnya akal, nafsu amarah, nafsu syahwat, fitrah, kata hati, hati nurani dan intuisi dibina secara optimal dengan cara dan pendekatan yang tepat. Melalui pendidikan karakter integrasi pembelajaran, pendidikan karakter integrasi budaya sekolah, dan pendidikan karakter integrasi kegiatan ekstrakurikuler inilah secara bertahap dan simultan akan terbentuk akhlak karimah pada diri siswa.